

**WUJUD DAN PERANAN DEVIASI DALAM KUMPULAN PUISI  
*MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU* KARYA M. AAN  
MANSYUR DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SALWA PRAMESTI MAHARANI  
NPM 2013041013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### WUJUD DAN PERANAN DEVIASI DALAM KUMPULAN PUISI *MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU* KARYA M. AAN MANSYUR DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

**SALWA PRAMESTI MAHARANI**

Masalah dalam penelitian ini adalah wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan menjadikan kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur sebagai sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks terkait penggunaan diksi, rima, dan tipografi di setiap larik maupun bait. Sebanyak 8 judul digunakan sebagai sumber data untuk merepresentasikan keseluruhan puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur tergolong lengkap menggunakan delapan wujud deviasi (leksikal, fonologis, gramatikal, semantis, grafologi, dialek, register, dan historis) dengan peranannya masing-masing. Namun, deviasi gramatikal-sintaksis, deviasi semantis, dan deviasi grafologi merupakan wujud yang paling banyak digunakan. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

**Kata kunci:** implikasi pembelajaran, kumpulan puisi, wujud dan peranan deviasi.

**WUJUD DAN PERANAN DEVIASI DALAM KUMPULAN PUISI  
*MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU* KARYA M. AAN  
MANSYUR DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**SALWA PRAMESTI MAHARANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **WUJUD DAN PERANAN DEVIASI  
DALAM KUMPULAN PUISI *MENGAPA  
LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU*  
KARYA M. AAN MANSYUR DAN  
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Salwa Pramesti Maharani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041013**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Munarjis, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001

**Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**  
NIK 231610880419101

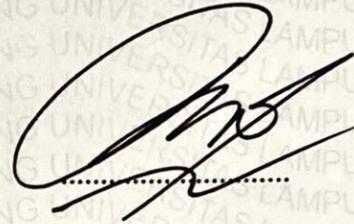
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

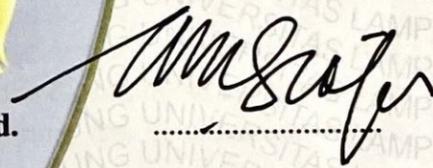
**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP. 196512301991111001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Januari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Pramesti Maharani  
NPM : 2013041013  
Judul Skripsi : Wujud dan Peranan Deviasi dalam Kumpulan Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 24 Januari 2024



Salwa Pramesti Maharani  
NPM 2013041013

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjungkarang, 6 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rudi Irawan Herman dan Ibu Suyeni. Latar belakang pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu PAUD Ar-Rusydah diselesaikan pada tahun 2006, TK Kartika II-27 diselesaikan pada tahun 2008, SD Al-Azhar 2 diselesaikan pada tahun 2014, SMP Negeri 10 diselesaikan pada tahun 2017, dan SMA Al-Azhar 3 diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung jalur SNMPTN pilihan ke-2. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Tanjung Raja Sakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama 40 hari di SMP Negeri Satu Atap Tanjung Raja Sakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan lafaz Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku, memberikan semangat, doa, dan dukungan untukku.

1. Sebagai tanda bukti, hormat, dan cinta yang tidak akan pernah hilang, kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, Bapak Rudi Irawan Herman dan Ibu Suyeni yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
2. Kedua adikku, Salma Putri Maharani dan Sherina Adelia Putri yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
3. Almh. Nyai Hapsari yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
4. Keluargaku yang selalu menantikan kesuksesanku.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertutur, bertindak, dan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.
6. Almater Universitas Lampung tercinta.

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, atas karunia dan hidayah dari Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wujud dan Peranan Deviasi dalam Kumpulan Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Selawat, salam, dan doa semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah nantikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam menyusun skripsi ini, penulis tentunya diberikan banyak dukungan, bantuan, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan motivasi, saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, memberikan motivasi, saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan motivasi, saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu dan pengetahuan, motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
7. Orang tuaku tercinta, Bapak Rudi Irawan Herman dan Ibu Suyeni yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
8. Kedua adikku, Salma Putri Maharani dan Sherina Adelia Putri yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
9. Almh. Nyai Hapsari yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
10. Keluargaku yang selalu menantikan kesuksesanku.
11. Sahabat-sahabatku sejak bangku sekolah, Fara Gina, Rahmawati, Aghisna Nurandini, dan Nadya Anna Safitri yang senantiasa setia menemani perjuanganku.
12. Teman seperjuanganku, Kharisma Restiani, Amalia Sabilla Mukhtar, dan Kansa Amaida Putri.
13. Almamater Universitas Lampung tercinta.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandarlampung, 24 Januari 2024

Salwa Pramesti Maharani  
NPM 2013041013

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SAMPEL DALAM.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Stilistika sebagai Ilmu Bahasa.....	10
2.2 Gaya Bahasa Puisi .....	11
2.3 Deviasi dalam Puisi .....	13
2.4 Wujud Deviasi dalam Puisi .....	14
2.4.1 Deviasi Leksikal .....	15
2.4.2 Deviasi Fonologis .....	15
2.4.3 Deviasi Gramatikal .....	16
2.4.4 Deviasi Semantis.....	18
2.4.5 Deviasi Grafologi.....	19
2.4.6 Deviasi Dialek.....	20
2.4.7 Deviasi Register .....	21
2.4.8 Deviasi Historis.....	22
2.5 Peran Deviasi dalam Puisi .....	23
2.6 Langkah Kajian Aspek Deviasi .....	24
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	29

3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	31
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.2 Pembahasan .....	33
4.2.1 Wujud dan Peranan Deviasi Leksikal .....	34
4.2.2 Wujud dan Peranan Deviasi Fonologis.....	36
4.2.3 Wujud dan Peranan Deviasi Gramatikal.....	36
4.2.4 Wujud dan Peranan Deviasi Semantis .....	42
4.2.5 Wujud dan Peranan Deviasi Grafologi .....	45
4.2.6 Wujud dan Peranan Deviasi Dialek .....	48
4.2.7 Wujud dan Peranan Deviasi Register .....	49
4.2.8 Wujud dan Peranan Deviasi Historis .....	50
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	51
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Pembagian Fase Kurikulum Merdeka.....	26
Tabel 2. Matriks Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran .....	27
Tabel 3. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.....	27
Tabel 4. Indikator Wujud dan Peran Deviasi yang Digunakan dalam Penelitian .	31
Tabel 5. Kegiatan Pembelajaran .....	52
Tabel 6. Menguak Fenomena Puisi Masa Kini .....	55
Tabel 7. Puisi Gema Karya M. Aan Mansyur.....	56
Tabel 8. Puisi Magrib Menyala Karya M. Aan Mansyur.....	56
Tabel 9. Isian Diksi Puisi Magrib Menyala .....	57
Tabel 10. Isian Majas Puisi Magrib Menyala .....	57
Tabel 11. Isian Tipografi Puisi Magrib Menyala.....	58
Tabel 12. Isian Rima Puisi Magrib Menyala .....	58
Tabel 13. Isian Kesimpulan Puisi Magrib Menyala.....	58
Tabel 14. Rubik Penilaian Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi Puisi.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Lingkaran Apresiasi Stilistika Literer dalam Hubungan Linguistik dan Seni .....	25

## DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. DL : Deviasi Leksikal
3. DF : Deviasi Fonologis
4. DGL-M : Deviasi Gramatikal-Morfologi
5. DGL-S : Deviasi Gramatikal-Sintaksis
6. DS : Deviasi Semantis
7. DG : Deviasi Grafologi
8. DD : Deviasi Dialek
9. DR : Deviasi Register
10. DH : Deviasi Historis
11. Hlm. : Halaman
12. M/MP : *Menulis/Membaca Puisi*
13. TS : *Tentang Sekarang*
14. IkS : *Ibuku kepada Suaminya*
15. MaJTAP : *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*
16. G : *Gema*
17. MM : *Magrib Menyala*
18. HM : *Harga Mati*
19. D : *Dan*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra dapat dimaknai sebagai pesan yang telah dikodekan oleh penulis menggunakan bahasa khusus atau tidak biasa untuk mencapai kesan tertentu bagi pembaca sehingga membedakannya dari karya non-sastra (Prasetyo et al., 2021). Karya sastra yang indah akan membuat pembaca merasa tersentak ketika melihat dunia dengan cara yang berbeda. Penemuan cara-cara penuturan baru lewat kreativitas penciptaan yang intens akan memungkinkan munculnya muatan dan tafsir baru (Nurgiyantoro, 2019). Teeuw menyatakan bahwa sastra memperlihatkan keanehan yang tidak dijumpai pada bahasa dalam ilmu lain (Siminto & Irawati, 2009).

Karya sastra biasanya menggunakan isyarat atau simbol bahasa sesuai perkembangan zaman untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan. Karya sastra puisi masa kini lebih menekankan esensi puisi daripada menekankan batasan konvensi tradisional. Dalam pengertian ini, penyair mempertahankan ekspresifnya dalam menyikapi permasalahan yang diangkatnya dalam puisi daripada menekankan pada pedoman teknis puisi (Setyawati et al., 2023).

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan pandangan atau pemikirannya terhadap realitas yang ada di sekitar. Karya sastra digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati penulisnya (Buyung et al., 2015). Setiap orang juga bebas menafsirkan karya sastra sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Masing-masing pembaca memiliki keyakinan, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda-beda, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa situasi pada saat membaca sangat memengaruhi interpretasi pembaca (Damono, 2006).

Bahasa sastra itu memiliki makna ganda (ambiguitas), arbitrer, tidak masuk akal, dan cenderung menyembunyikan makna (Suarda & Dwipanaya, 2014). Bahasa sastra lazim terjadi penyimpangan karena penulis menginginkan sesuatu yang tidak lazim. Segala bentuk penyimpangan itu hadir ketika penulis berupaya mengutarakan sesuatu melalui wujud dan perumpamaan baru sebagai perwujudan kreativitas. Sastra merupakan produk kerja kreatif seorang penulis yang diutarakan melalui bahasa tulis (Nurgiyantoro, 2022).

Penulis menciptakan karya sastra dalam berbagai konteks, seperti sosial, pendidikan, politik, dan budaya. Hal ini tidak pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa untuk menarik perhatian pembaca (Maharani et al., 2023). Untuk memperoleh ekspresi yang tepat dalam struktur yang tepat pula, penyair sering menggunakan hak *poetic license*. Hal itu berakibat terjadinya pelanggaran konvensi kebahasaan secara formal-normatif. Bahasa puisi sering mengalami berbagai jenis penyimpangan linguistik (*linguistic deviation*) dan menyangkut konteks estetis yang lebih luas. Menurut Leech, deviasi dalam puisi tidak dapat dilepaskan dari *foregrounding*, yaitu unsur yang menarik dan menimbulkan kejutan bagi para pembaca (Sayuti & Nurgiyantoro, 1983).

Pada hakikatnya, aspek deviasi baru populer setelah diprakarsai oleh Kaum Formalisme Rusia. Pemrakarsa teori deviasi, antara lain: Roman Jakobson, Victor Shklovsky, Jurij Tynjanov, dan Jan Mukarovsky. Deviasi merupakan pemakaian bahasa yang menyimpang. Variasi bahasa yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi dalam puisi (Hikmat et al., 2017). Beberapa wujud deviasi yang dikemukakan oleh Leech yaitu deviasi leksikal, deviasi fonologis, deviasi gramatikal, deviasi semantis, deviasi grafologi, deviasi dialek, deviasi register, dan deviasi historis (Nurgiyantoro, 2022).

Deviasi leksikal umumnya berperan untuk memperoleh kepadatan makna, ekspresivitas pengucapan, persajakan, dan membangkitkan suasana tertentu serta efek magis. Deviasi fonologis berperan untuk membangkitkan efek tertentu, seperti magis, mencekam, dan memantapkan pengucapan. Deviasi morfologis berperan

untuk mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, ekspresivitas pengucapan, mencari kebaruan pengucapan, dan mencapai efek persajakan. Deviasi sintaksis berperan untuk mengaktualisasikan ide, memperoleh ekspresivitas pengucapan, mencapai efek persajakan, dan menimbulkan ambiguitas. Deviasi semantis berperan untuk memperoleh efek estetis, sifat ambiguitas dengan penuturan yang tidak langsung, menggugah indra pembaca dengan memberikan gambaran tertentu. Deviasi grafologi berperan untuk mencapai keindahan visual. Deviasi dialek berperan untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan ciri khas daerah, dan memperkuat suasana tertentu. Deviasi register berperan untuk memberikan pencitraan latar, suasana tertentu, ketepatan pengucapan, dan menggambarkan sikap penyair terhadap suatu hal. Deviasi historis berperan untuk mencapai efek estetis, ritmis, persajakan, dan ketepatan makna (Sayuti & Nurgiyantoro, 1983).

Penelitian terkait deviasi pada kumpulan puisi pernah diteliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul *Penyimpangan Bahasa Puisi dalam Sastra Siber* (Solihati, 2014). Kedua, penelitian berjudul *Penyimpangan Bahasa dalam Sebuah Puisi* (Henilia, 2021). Ketiga, penelitian berjudul *Deviations of Syntax in Collection of Poetry Stanza and Blues by W.S. Rendra* (Hidayatullah et al., 2022). Keempat, penelitian berjudul *Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi)* (Indramini et al., 2022). Kelima, penelitian berjudul *Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA* (Tamara et al., 2022).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti deviasi dalam kumpulan puisi. Adapun perbedaannya, antara lain: pertama, penelitian sebelumnya tidak meneliti seluruh wujud deviasi, bahkan hanya memfokuskan pada salah satu wujudnya saja. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada delapan wujud deviasi. Kedua, penelitian sebelumnya tidak mengaitkan dengan peranan deviasi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peranan deviasi yang hadir dalam kumpulan puisi. Ketiga, penelitian sebelumnya tidak mengaitkan pada

pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berbasis Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian ini mengaitkan dengan Kurikulum Merdeka, karena saat ini penggunaan Kurikulum 2013 sudah mulai dialihkan menggunakan Kurikulum Merdeka. Terakhir, buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur belum pernah diteliti oleh peneliti lain terkait wujud dan peranan deviasi.

M. Aan Mansyur dipilih untuk diteliti karena ia merupakan salah satu penyair Indonesia yang mendapatkan berbagai apresiasi dari kalangan sastrawan dan kritikus sastra. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Sastra Kemdikbudristek dan Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa 2021 pada karyanya yang berjudul *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* sebagai buku kumpulan puisi terbaik (Fathurrozak, 2021). Dalam buku kumpulan puisi ini, M. Aan Mansyur menggunakan gaya bahasa sederhana dan indah. Namun, gaya bahasa yang digunakan banyak terjadi penyimpangan sebagai upaya *foregrounding* (pengedepanan) melalui wujud dan peranan deviasi sehingga dapat dijadikan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mengenai diksi, rima, dan tipografi dalam puisi berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tentunya akan membuka wawasan berpikir tentang puisi modern Indonesia, khususnya wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan* karya M. Aan Mansyur dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sebanyak 8 judul digunakan sebagai sumber data untuk merepresentasikan keseluruhan puisi. Reduksi data dilakukan untuk merepresentasikan delapan wujud deviasi karena alasan-alasan berikut. Pertama, dengan mengurangi jumlah judul puisi, akan memperoleh fokus yang lebih jelas pada elemen esensial dalam karya sastra. Kedua, reduksi data membantu menghindari pengulangan tema atau ide-ide yang sangat mirip di antara judul-judul puisi. Ketiga, dengan jumlah judul yang lebih sedikit akan memudahkan untuk mencerna pesan dari masing-masing judul puisi. Keempat, dengan menyajikan 8 judul puisi yang paling mewakili delapan wujud deviasi, peneliti dapat melihat beragam gaya penulisan, tipografi, dan tema yang ada dalam puisi sebagai bagian dari karya sastra. Terakhir, setiap judul puisi

yang terpilih terhubung dengan lima bagian berbeda dan merepresentasikan berbagai tema besar dalam buku tersebut. Tentunya hal-hal tersebut secara jelas dipaparkan oleh M. Aan Mansyur dalam suatu *talkshow* yang diadakan oleh Gramedia Pustaka Utama (Utama, 2021). Dengan demikian, reduksi data menjadi 8 judul puisi dipilih untuk mengoptimalkan representasi delapan wujud deviasi dalam puisi, menghilangkan redundansi, meningkatkan pemahaman, dan memberikan pengalaman membaca yang terfokus dan bermakna.

Bagian I dalam buku ini merepresentasikan penggunaan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang gejolak yang ada pada diri sendiri. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian I, yaitu *Menulis/Membaca Puisi* dan *Tentang Sekarang*. Pada bagian II, tema keluarga diangkat. Puisi yang dipilih pada bagian II adalah *Ibuku kepada Suaminya*. Bagian III menyoroti kota, khususnya Makassar tempat M. Aan Mansyur tinggal cukup lama. Penyair mengamati evolusi kota yang cenderung negatif. Penyair menggunakan kata “Makassar” sebagai simbol untuk mewakili berbagai pemikiran terkait kota, misalnya dinamika kota dan interaksi manusia terhadap lingkungannya. Puisi yang dipilih pada bagian III adalah *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*. Pada bagian IV, puisi-puisi tersebut ditulis ketika terjadi gejolak sosial atau protes terhadap negara. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian IV, yaitu *Gema*, *Magrib Menyala*, dan *Harga Mati*. Terakhir, bagian V dari buku puisi ini mengangkat tema tentang sesuatu yang berkelanjutan. Puisi pada bagian ini mengeksplorasi keterkaitan dengan bagian-bagian lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun kolektif. Puisi yang dipilih pada bagian V adalah *Dan* (Mansyur, 2021).

Penelitian terkait deviasi dalam puisi merupakan salah satu kajian stilistika yang penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penyair menggunakan inovasi bahasa dan gaya penulisan untuk menciptakan puisi yang menggugah emosi dan imajinasi pembaca. Dengan meneliti deviasi, kita dapat mengenali konteks penggunaannya dan meningkatkan kesadaran terhadap kekayaan bahasa serta fleksibilitasnya dalam berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu, deviasi juga dapat memberikan wawasan tentang sastra dan bagaimana puisi

beradaptasi dengan perubahan zaman (Sayuti & Nurgiyantoro, 1983). Penelitian deviasi dalam puisi M. Aan Mansyur diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penyair modern menghadirkan dan menciptakan keunikan dalam karyanya.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk meneliti dan mempertimbangkan buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur terkait wujud dan peranan deviasi. Deviasi dalam puisi menjadi relevan dalam konteks ini karena memungkinkan peserta didik untuk menggali dan mengeksplorasi kreativitas dalam puisi dengan cara yang tidak terbatas, mengingat Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat sastra dan menghargai eksperimen dalam bahasa dan sastra. Dengan meneliti terkait wujud dan peranan deviasi berbasis Kurikulum Merdeka, peserta didik mengetahui apa saja bentuk penyimpangan yang hadir dalam puisi dan mengetahui langkah menganalisisnya. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa kajian deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur memiliki kelayakan untuk dipelajari peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur?

2. Bagaimanakah implikasi wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur.
2. Mendeskripsikan implikasi wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini dapat menjadi referensi untuk berbagai kepentingan, khususnya sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Bereksprei Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan berpikir peserta didik terkait bentuk-bentuk penyimpangan (deviasi) yang hadir dari segi diksi, rima, dan tipografi dalam puisi.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi suplemen pembelajaran bagi pendidik Bahasa Indonesia khususnya di SMA berbasis Kurikulum Merdeka terkait materi memahami teks diskusi dan menilai efektivitas diksi, rima, dan tipografi dalam teks puisi.

### c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi” melalui wujud dan peranan deviasi.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Berikut rincian ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini menggunakan buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur terbitan PT Gramedia Pustaka Utama. Sebanyak 8 judul digunakan sebagai sumber data untuk merepresentasikan keseluruhan puisi.

2. Wujud deviasi mencakup: 1) deviasi leksikal, 2) deviasi fonologis, 3) deviasi gramatikal, 4) deviasi semantis, 5) deviasi grafologi, 6) deviasi dialek, 7) deviasi register, dan 8) deviasi historis.
3. Implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dibuat berdasarkan hasil penelitian wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur sebagai suplemen pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Stilistika sebagai Ilmu Bahasa

Stilistika didefinisikan sebagai sub-disiplin linguistik yang berkaitan dengan analisis sistematis gaya dalam bahasa dan bagaimana hal ini dapat bervariasi sesuai dengan faktor-faktor lainnya seperti genre, konteks, periode sejarah, dan penulis. Dalam pengertian ini, menganalisis gaya berarti melihat secara sistematis ciri-ciri formal suatu teks dan menentukan signifikansi fungsionalnya untuk penafsiran teks yang bersangkutan. Hubungan antara stilistika dan linguistik adalah bahwa stilistika menggunakan model bahasa, teknik analitis, dan metodologi dari linguistik untuk memfasilitasi studi gaya dalam arti luas. Stilistika cenderung berkonsentrasi pada analisis teks sastra (Jeffries & McIntyre, 2010).

Stilistika berakar pada sekolah kritik sastra formalis yang muncul di Rusia pada tahun-tahun awal abad ke-20, meskipun istilah "*style*" kembali ke retorika dan puisi klasik. Pemrakarsa utama Formalisme Rusia yaitu Roman Jakobson, Victor Shklovskii, dan Boris Tomashevskii. Tujuan gerakan ini adalah untuk mengisolasi sifat dan karakteristik bahasa sastra (kecenderungan teks sastra) dan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep defamiliarisasi (membuat sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa) dalam seni dan sastra yang merupakan akar dari nilai estetika intrinsik karya. Jantung Formalisme Rusia adalah keyakinan bahwa tujuan dari semua seni adalah untuk menghilangkan kebiasaan yang sudah dikenal untuk menghasilkan perspektif baru bagi pembaca tentang topik karya yang sedang dipertimbangkan (Jeffries & McIntyre, 2010).

Bahasa secara harfiah adalah bahan dari seniman sastra. Setiap karya sastra tercipta dari pilihan bahasa. Sastra berkaitan dengan semua aspek bahasa. Untuk tujuan sastra, tingkat fonetis suatu bahasa tentu saja tidak dapat dipisahkan dari maknanya. Stilistika tidak dapat sukses tanpa landasan menyeluruh dalam linguistik umum,

karena hanya satu perhatian utamanya adalah kontras dari sistem bahasa dalam suatu karya sastra seni (Wellek & Warren, 1942).

Saat ini, kajian akademik stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Hal itu juga diakui oleh Bradford dalam studi stile pada sastra Barat terkait retorika, bahkan sejak zaman kesastraan Yunani klasik. Menurut Bradford, *Techne rhetorike*, merujuk pada pengertian seni berbicara “*the art of speech*”, khususnya berpidato di depan publik dengan maksud untuk meyakinkan (Nurgiyantoro, 2022). Melalui stilistika, bahasa dapat dibedakan dengan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra (Nurgiyantoro, 2022).

## **2.2 Gaya Bahasa Puisi**

Karya sastra puisi merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menciptakannya (Rumidah et al., 2023). Puisi termasuk bagian dari karya sastra yang bahasanya dihubungkan dengan sajak, pikiran, dan perasaan seseorang (Tiadilona et al., 2023). Stile (*style*, gaya bahasa) didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam prosa seperti cara penulis mengungkapkan apa pun yang akan dikemukakan (Abrams, 1999). Dalam interpretasi yang paling umum, kata “*style*” memiliki arti yang cukup kontroversial mengacu pada cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk tujuan tertentu. Untuk mengklarifikasi hal ini, kita dapat melihat perbedaan ahli bahasa Swiss Saussure antara “*langue*” dan “*parole*”. “*Langue*” menjadi kode atau sistem aturan yang umum bagi penutur suatu bahasa dan “*parole*” menjadi penggunaan khusus dari sistem yang dibuat oleh pembicara atau penulis (Leech & Short, 2007).

Gaya bahasa adalah cara berbahasa individu dalam performansinya secara terencana ataupun tidak, secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa penting untuk dikaji karena dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan penulis untuk mencapai tujuan. Gaya bahasa memungkinkan orang lain untuk menilai

pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Setiap individu pasti memiliki ciri khas dan gaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan pikiran. Gaya-gaya itulah yang dapat memperlihatkan kemampuan, jiwa, dan kepribadian si pemakai bahasa kepada orang lain (Rohman & Wahyudin, 2016). Gaya bahasa dalam puisi ditambahkan sebagai kombinasi dari unsur-unsur keindahan kata-kata karena puisi merupakan sebuah karya sastra yang menekankan keindahan bahasa sebagai objek pikiran imajinatif penulisnya (Yunisty et al., 2020).

Sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, tetapi unsur kelebihanannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu maka hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra (Nurgiyantoro, 2019). Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan pandangan atau pemikirannya terhadap realitas yang ada di sekitar. Karya sastra digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati penulisnya (Buyung et al., 2015). Setiap orang juga bebas menafsirkan karya sastra sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Masing-masing pembaca memiliki keyakinan, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda-beda, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa situasi pada saat membaca sangat memengaruhi interpretasi pembaca (Damono, 2006).

Ruang lingkup sastra (*literature*) adalah kreativitas penciptaan, sedangkan ruang lingkup studi sastra (*literary study/literary studies*) adalah ilmu dengan sastra sebagai objeknya (Darma, 2004). Karya sastra memiliki beberapa jenis, salah satunya puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra singkat untuk menuangkan apa yang ada di pikiran, hati, dan jiwa. Dikatakan singkat karena puisi adalah bentuk karya sastra yang paling pendek jika dibandingkan dengan cerpen atau novel (Rimasi, 2018). Puisi adalah genre sastra yang menggunakan susunan kata yang ritmis dan indah untuk mengungkapkan ide dengan cara membangkitkan perasaan yang melibatkan pancaindra secara tidak langsung (Pradopo, 2009). Puisi

diciptakan tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk diapresiasi. Saat membaca sebuah puisi, pembaca harus mampu memahami dan memaknai makna yang terkandung di dalamnya (Hidayatullah et al., 2022).

Horatius seorang kritikus Romawi, menyatakan bahwa puisi harus estetis dan menyenangkan (*dulce*) serta bermanfaat dan mampu memberikan pengetahuan (*utile*) (Siminto & Irawati, 2009). Wordsworth penyair romantik Inggris, menganggap puisi sebagai pelepasan emosi intens yang tidak terkendali (Siminto & Irawati, 2009). Puisi tidak ditulis dengan cara yang sama seperti tulisan biasa yang mengisi seluruh halaman dari kiri ke kanan. Selain itu, struktur kalimat tidak selalu mengikuti konvensi linguistik (Budianta et al., 2020).

Dalam arti luas, puisi diproduksi oleh seseorang yang menggambarkan dan mengungkapkan ciri-ciri penting penulisnya, tidak sekadar menghasilkan keindahan. Puisi membutuhkan dampak emosional untuk memengaruhi karya sastra, meningkatkan keindahan, dan daya ingat. Untuk mencapai efek ini, seseorang dapat menggunakan bahasa, paduan suara, tanda baca, gaya penulisan, dan teknik lainnya. Hal-hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai standar untuk menganalisis puisi (Fransori, 2017).

### **2.3 Deviasi dalam Puisi**

Deviasi merupakan salah satu kajian stilistika. Stilistika (*stylistics*) menurut Leech & Short adalah studi tentang gaya bahasa (*stile*), khususnya dalam tulisan-tulisan sastra (Nurgiyantoro, 2019). Istilah deviasi berasal dari kaum Formalisme Rusia. Pemrakarsa teori deviasi, antara lain, Roman Jakobson, Victor Shklovsky, Jurij Tynjanov, dan Jan Mukarovsky (Nurgiyantoro, 2022).

Ketika membahas bahasa sastra, istilah penyimpangan atau deviasi (*deviation*) mengacu pada penggunaan bahasa yang berbeda, tidak seperti penggunaan bahasa pada umumnya. Leech mengemukakan bahwa deviasi adalah suatu kejadian ketika bahasa tersebut dapat memengaruhi pembaca secara psikologis untuk menarik

perhatian pembaca atau penikmat karya sastra (Nurgiyantoro, 2022). Tentu saja, perhatian para pembaca akan lebih tertuju pada penggunaan yang menyimpang atau keluar dari tata bahasa baku. *Foregrounding* adalah efek psikologis yang diperoleh dari penggunaan bahasa yang menyimpang. Oleh karena itu, keberadaan dan maraknya berbagai jenis penyimpangan dalam bahasa sastra bukanlah tujuan atau hasil keinginan untuk menjadi ganjil, melainkan hasil alami dari kebutuhan orisinalitas dan kebaruan penggunaan dalam bentuk kreatif.

Ketika seorang penulis atau penyair berusaha mengeksplorasi bahasa untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan asli, indah, puitis, tetapi tepat secara makna, mungkin sekali menghasilkan bentuk-bentuk baru meskipun menyimpang. Oleh karena itu, dalam konteks ini adanya bentuk-bentuk baru yang menyimpang itu hanya merupakan sebuah cara untuk menghasilkan ungkapan memenuhi tuntutan keindahan. Penggunaan bahasa yang menyimpang disebut deviasi. Menurut Simpson, Peer, Zyngier, & Hakemulder, deviasi erat kaitannya dengan deotomatisasi atau defamiliarisasi, yaitu penyimpangan dari penggunaan bahasa yang teratur, wajar, dan alami (Nurgiyantoro, 2022).

#### **2.4 Wujud Deviasi dalam Puisi**

Leech menyebutkan variasi deviasi berbeda yang dapat dijumpai dalam puisi bahasa Inggris. Ia menjumpai setidaknya delapan wujud deviasi, yaitu deviasi leksikal, deviasi fonologis, deviasi gramatikal, deviasi semantis, deviasi grafologi, deviasi dialek, deviasi register, dan deviasi historis. Meskipun kedelapan wujud itu ditemukan dalam puisi berbahasa Inggris, tidak menutup kemungkinan juga dapat ditemukan dalam puisi-puisi lain yang bukan dalam bahasa Inggris (Nurgiyantoro, 2022). Untuk itu, penelitian ini mengkaji wujud dan peranan deviasi pada puisi Indonesia, khususnya dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur.

### 2.4.1 Deviasi Leksikal

Deviasi leksikal merupakan penyimpangan pada aspek leksikal, kata, dan diksi. Deviasi ini ditandai dengan proses morfologis yang menyimpang, pembentukan kata baru, neologisme, dan penggunaan kata-kata tanpa makna yang tidak terdaftar dalam kamus. Bentuk leksikal dikategorikan sebagai deviasi leksikal jika terdapat penyimpangan dari makna konvensional seperti dalam kamus (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi leksikal pada puisi *Membaca/Menulis Puisi* karya M. Aan Mansyur.

*menyimak ketidaktahuan & memahami  
ketanpaan & menyelami kesunyian  
sebagai sungai yang bening & tidak  
pernah kering*

Dalam kutipan puisi *Membaca/Menulis Puisi* karya M. Aan Mansyur, terdapat kata “ketanpaan” yang tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata “ketanpaan” mempunyai kata dasar “tanpa” yang diberi konfiks /ke-an/ merupakan suatu bentuk yang masih problematik sehingga menghasilkan bentukan baru yang tidak lazim atau tidak gramatikal. Jika dibedah lebih lanjut, hal ini sengaja dilakukan penyair untuk mengutarakan ide dan gagasannya dengan memecahkan konvensi bahasa guna menciptakan pengulangan bunyi (rima) /-an/ pada kata “ketanpaan” yang diikuti kata “kesunyian”. Pemilihan kata “ketanpaan” memiliki tujuan untuk mengekspresikan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata yang sudah ada atau menciptakan kesan yang unik dan mengundang pemikiran lebih lanjut dari pembaca. Dalam hal ini, penyair sengaja memilih kata tersebut untuk menciptakan efek estetis atau mendalam dalam penyampaian pesannya. Peranan deviasi leksikal tersebut untuk memantik rasa ingin tahu pembaca, mengapa penyair menggunakan kata “ketanpaan” untuk merujuk suatu hal yang tidak ada.

### 2.4.2 Deviasi Fonologis

Deviasi fonologis merupakan penyimpangan pada aspek fonologis atau bunyi bahasa yang wajar dan baku. Penyimpangan fonologis termasuk penghilangan atau

penggantian fonem tertentu dalam sebuah kata, yang menghasilkan modifikasi bunyi, dan penggunaan bunyi tertentu tetapi tidak biasa digunakan dalam tuturan (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi fonologis pada puisi *Makassar adalah Jawaban Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur.

*seorang musisi indie, di suatu diskusi seni,  
bertanya: spa musik kesukaan makassar?*

Dalam kutipan puisi *Makassar adalah Jawaban Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur, terdapat kata “spa” yang jika dilihat dari konteks sebenarnya merujuk pada penggunaan kata “siapa” dengan menghilangkan fonem vokal /i/. Menurut KBBI, “spa” merupakan sebuah tempat yang menyediakan fasilitas untuk relaksasi. Dengan demikian, penulisan tersebut tidak sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Penggunaan kata yang tepat yaitu “siapa” bukan “spa”. Penyair terkadang memanipulasi kata-kata atau membuat perubahan kecil untuk menciptakan efek artistik atau menyampaikan pesan yang lebih dalam. Kesalahan penulisan ini mungkin disengaja untuk memberikan keunikan pada puisi. Peranan deviasi fonologis tersebut untuk menarik fokus para pembaca dengan menghilangkan fonem vokal /i/ pada kata “siapa” sebagai efek dari *foregrounding*.

### **2.4.3 Deviasi Gramatikal**

Morfologis dan sintaksis merupakan dua komponen pada aspek gramatikal. Kedua karakteristik tata bahasa tersebut biasanya dibahas secara terpisah, meskipun pada kenyataannya keduanya secara bersamaan disebutkan dalam banyak pembicaraan tentang tata bahasa. Puisi dapat mengandung keduanya, bahkan terkadang dijumpai dalam baris yang sama (Nurgiyantoro, 2022).

#### **2.4.3.1 Deviasi Gramatikal-Morfologis**

Deviasi gramatikal-morfologis merupakan penyimpangan berupa penggunaan afiksasi yang tidak tepat, seperti menghilangkan atau menambah bentuk dasar, membuat struktur morfologi baru yang problematis (*neologisme*) atau belum

berterima di masyarakat pengguna bahasa (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi gramatikal-morfologis pada puisi *Ibuku kepada Suaminya* karya M. Aan Mansyur.

*suatu pagi aku bersedih & tidak tahu mengapa.  
di lain pagi aku bahagia menyadari aku masih  
memiliki pinggang ramping & sepasang lengan  
& bunga-bunga di halaman bercahaya pada malam  
hari & botol-botol parfum & kehangatan  
& kegesitan & janji-janji*

Dalam kutipan puisi *Ibuku kepada Suaminya* karya M. Aan Mansyur, terdapat kata “kegesitan” mempunyai kata dasar “gesit” yang diberi konfiks /ke-an/ merupakan suatu bentuk yang masih problematis atau belum berterima di masyarakat. Dengan menggunakan kata “kegesitan”, kita dapat melihat penggunaan bahasa dan morfologi yang kreatif dapat memperkaya makna dan nuansa puisi tersebut. Deviasi ini dapat menciptakan kesan artistik dan membantu penyair menyampaikan ide atau perasaan dengan cara yang lebih unik. Dalam puisi, penyair sering kali menggunakan kata-kata yang tidak biasa atau melanggar kaidah gramatikal untuk menciptakan efek artistik atau emosional tertentu. Kata “kegesitan” tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari, sehingga menciptakan ketegangan atau perhatian khusus ketika pembaca menemui kata tersebut. Pemilihan kata-kata yang tidak konvensional sering kali dapat mengundang pembaca untuk lebih memperhatikan dan merenungkan makna di balik kata-kata tersebut. Dalam konteks puisi, kesan artistik dan ekspresif sering diutamakan daripada kepatuhan terhadap kaidah-kaidah gramatikal yang konvensional. Peranan deviasi gramatikal-morfologis tersebut untuk menarik perhatian para pembaca serta mencapai rima /-an/ dengan menyandingkan kata “kehangatan” dan “kegesitan”.

#### **2.4.3.2 Deviasi Gramatikal-Sintaksis**

Deviasi gramatikal-sintaksis merupakan penyimpangan pada struktur sintaksis yang baku. Penyimpangan sintaksis dapat berupa elemen frasa yang dibalik (permutasi), bagian sintaksis yang melompat dari satu larik ke larik berikutnya (enjambemen), ketidaklengkapan unsur kalimat, tidak kohesif, tidak koherensi,

struktur tidak gramatikal, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi gramatikal-sintaksis pada puisi *Dan* karya M. Aan Mansyur.

2.

istriku: orang lain / orang lain favoritku / pacar lama  
yang baru setiap kali kusebut namanya / rumah kami  
yang tidak terbeli / selimut lusuh selalu butuh mesin  
cuci / matahari pagi / matahari malam hari / mata  
waktu yang menolak berhenti berjaga

Dalam kutipan puisi *Dan* karya M. Aan Mansyur, terdapat enjambemen. Jika ditulis secara penuh dari margin kiri ke kanan kertas seperti bahasa prosa maka penulisannya menjadi “2. Istriku: orang lain / orang lain favoritku / pacar lama yang baru setiap kali kusebut namanya / rumah kami yang tidak terbeli / selimut lusuh selalu butuh mesin cuci / matahari pagi / matahari malam hari / mata waktu yang menolak berhenti berjaga.” Selain itu, penggunaan tanda baca garis miring (/, biasa disebut atau) digunakan untuk menyatakan pilihan antara dua hal atau lebih. Sementara itu, tanda garis miring digunakan secara berlebihan pada bait ini sehingga melanggar kaidah tata bahasa mengenai keefektifan kalimat. Penggunaan kata penghubung relatif “yang” di awal larik juga termasuk pelanggaran kaidah tata bahasa. Peranan deviasi gramatikal-sintaksis tersebut untuk memberikan penekanan pada kata-kata tertentu saat melafalkannya melalui enjambemen dan mengekspresikan pilihan atau alternatif dan menciptakan kemungkinan interpretasi yang berbeda-beda melalui penggunaan tanda baca garis miring “/”.

#### 2.4.4 Deviasi Semantis

Deviasi semantis merupakan penyimpangan dari segi makna. Apabila sebuah tulisan terdapat makna yang menyimpang dari makna denotatif seperti yang terdaftar dalam kamus maka termasuk deviasi semantis. Artinya, makna sebenarnya dalam sebuah puisi bisa saja tidak sama dengan makna kata-kata yang digunakan untuk mendukungnya. Riffaterre mengemukakan bahwa puisi berbicara secara tidak langsung. Ketidaklangsungan makna itu dimanifestasikan lewat tiga cara, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna

(Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi semantis pada puisi *Magrib Menyala* karya M. Aan Mansyur.

**cekungan menyerupai bekas lahan  
tambang sedang hikmat bersujud di atap  
kampung menampung langit warna bening.**

Dalam kutipan puisi *Magrib Menyala* karya M. Aan Mansyur, ketiga larik puisi ini jelas tidak merujuk makna konvensional-denotatif seperti yang tertera dalam kamus. Frasa */cekungan menyerupai bekas lahan tambang/*. Kata “cekungan” di sini mungkin merujuk pada suatu bentuk geografis atau topografi yang memiliki kontur menyerupai bekas lahan tambang. Ini dapat menciptakan gambaran visual tentang sebuah wilayah yang mungkin telah mengalami dampak dari aktivitas pertambangan. Kemudian frasa */sedang hikmat bersujud di atap/* bisa diartikan sebagai gambaran bahwa alam atau lingkungan tersebut tengah menyatakan sesuatu dengan penuh rasa hormat atau kebijaksanaan. Pernyataan bahwa desa tersebut pada larik */kampung menampung langit warna bening/* dapat menggambarkan kecantikan langit yang cerah dan bersih di tempat tersebut. Secara keseluruhan, puisi ini tampaknya menggambarkan harmoni antara alam dan manusia, dengan penekanan pada elemen geografis dan lingkungan yang mungkin telah mengalami transformasi, seperti bekas lahan tambang. Penggunaan imaji dan majas (metafora, personifikasi) sengaja dilakukan oleh penyair untuk menciptakan kesan puitis. Peranan deviasi semantis tersebut untuk menciptakan efek visual dalam pikiran pembaca.

#### **2.4.5 Deviasi Grafologi**

Deviasi grafologi merupakan penyimpangan pada aspek ejaan dan tanda baca. Ejaan yang disempurnakan edisi V mengatur tata cara penulisan, seperti penulisan huruf (kapital, miring, tebal), penggunaan kata (kata dasar, turunan, ulang, asing, akronim, angka, bilangan), dan tanda baca (tanda titik, titik koma, koma, titik dua, hubung, kutip) (Nurgiyantoro, 2022). Deviasi grafologi juga dapat berwujud format atau tipografi penulisan puisi. Berikut contoh deviasi grafologi pada puisi *Gema* karya M. Aan Mansyur.

<i>mari berjuang</i>	<b>uang</b>
<i>cari waktu luang</i>	<b>uang</b>
<i>“tuang, tuan, tuang!”</i>	<b>uang</b>
<i>tubuh berjatuhan</i>	<b>tuhan</b>
<i>o, kemenangan!</i>	<b>angan</b>

Dalam kutipan puisi *Gema* karya M. Aan Mansyur, digolongkan sebagai deviasi grafologi karena menggunakan format penulisan atau tipografi yang berbeda, tidak seperti penulisan puisi pada umumnya. Tipografi yang sengaja dibuat zig-zag itu tampaknya dimaksudkan untuk menggambarkan gejala kehidupan manusia yang seakan mengutamakan kebutuhan duniawi hingga melupakan Tuhan dan menjadikan keinginannya pupus. Dalam hal ini, konteks “pupus” yang dimaksud adalah kemenangan hanyalah angan semata. Peranan deviasi grafologi tersebut untuk mencapai rima (akhiran /-ng/ dan /-an/), mencapai efek keindahan dengan cara merangsang indra penglihatan (visual) melalui pergerakan antar larik, dan merangsang indra pendengaran ketika puisi tersebut dibacakan. Jadi, ketika kata uang, Tuhan, dan angan dibacakan, terdengar seakan menggema sehingga sejalan dengan judul puisi ini (*Gema*).

#### 2.4.6 Deviasi Dialek

Deviasi dialek merupakan penyimpangan pada aspek dialek karena adanya perbedaan variasi bahasa penutur tergantung pada asal geografis dan lingkungan sosialnya. Penggunaan bahasa gaul, bahasa sehari-hari, kata-kata dari bahasa daerah, dan kosakata tidak baku lainnya merupakan contoh komponen dialek yang menyimpang (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi dialek pada puisi *Makassar adalah Jawaban Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur.

*makassar tidak suka pergi ke konser musik.  
makassar tidak suka mendengar seorang penyanyi  
dari jakarta, dengan pengeras suara, bertanya  
aga kareba makassar? & penonton bahagia*

*meneriakkan kebohongan menggunakan bahasa ibu.  
makassar tahu makassar tidak baik-baik saja.*

Dalam kutipan puisi *Makassar adalah Jawaban Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur, digolongkan sebagai deviasi dialek karena frasa “*aga kareba makassar?*” menggunakan variasi bahasa penutur, yaitu bahasa Makassar. Arti dari frasa “*aga kareba makassar?*” yaitu “apa kabar makassar?”. Penggunaan dialek atau kata-kata khas daerah dapat memperkuat identitas lokal. Dalam hal ini, penyair ingin menyoroti atau membuat keterikatan antara Makassar dengan budaya setempat. Penggunaan dialek dalam puisi dapat menciptakan koneksi emosional dan artistik yang lebih kuat antara penyair, karyanya, dan pembaca yang berasal dari daerah yang sama atau mengerti konteks budaya tersebut. Peranan deviasi dialek tersebut untuk memperkuat konteks puisi dan mewakili perasaan kesal penyair melalui tokoh “makassar” terkait kepalsuan masyarakat yang terlihat mencintai bahasa ibu.

#### **2.4.7 Deviasi Register**

Deviasi register merupakan penyimpangan bahasa pada aspek register atau ragam bahasa. Keragaman bahasa dapat berupa penggunaan bahasa ilmiah, pers, surat, dan muatan dari bahasa lisan (formal maupun informal) (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi register pada puisi *Harga Mati* karya M. Aan Mansyur.

*jika mereka **bedah**  
mayatmu, mereka*

*akan menemukan  
lambungmu ususmu  
sepasang ginjalmu  
hatimu darahmu*

*jantungmu*

*memadat oleh debu  
dari makamku.*

Dalam kutipan puisi *Harga Mati* karya M. Aan Mansyur, digolongkan sebagai deviasi register karena pada kata “*bedah*” menggunakan istilah kedokteran (ilmiah).

Arti dari kata “bedah” menurut KBBI yaitu pengobatan dengan cara mengiris bagian tubuh yang sakit. Dalam konteks puisi ini, penggunaan kata “bedah” menggambarkan upaya untuk mengungkap atau menganalisis sesuatu secara mendalam, seperti membongkar atau menganalisis esensi kehidupan maupun kematian. Selain itu, penggunaan kata-kata yang terkait dengan organ tubuh, seperti lambung, usus, ginjal, hati, dan jantung dapat memberikan dimensi emosional pada puisi tersebut. Pemilihan kata-kata ini bisa menciptakan gambaran visual yang kuat sehingga membantu penyair menyampaikan pesannya dengan lebih kuat dan mendalam. Peranan deviasi register tersebut untuk mengonkretkan konteks dalam puisi tersebut.

#### 2.4.8 Deviasi Historis

Deviasi historis merupakan penyimpangan bahasa menggunakan istilah yang sudah ketinggalan zaman, arkais, atau kuno. Puisi atau karya sastra lainnya biasanya menggunakan kata-kata yang populer pada saat ditulis (Nurdiyantoro, 2022). Berikut contoh deviasi historis pada puisi *Tentang Sekarang* karya M. Aan Mansyur.

di sini, di dalam setiap kata, hari  
yang memenjarakan & yang membebaskan  
melingkari angka-angka yang sama  
di **almanak**.

Dalam kutipan puisi *Tentang Sekarang* karya M. Aan Mansyur, digolongkan sebagai deviasi historis pada kata “almanak”. Menurut KBBI, “almanak” berarti penanggalan (daftar hari, minggu, bulan, hari-hari raya dalam setahun) yang disertai dengan data astronomi, ramalan cuaca, dan sebagainya. Kata tersebut digolongkan sebagai deviasi historis karena saat ini penggunaan kata tersebut sudah jarang digunakan. Hal ini dapat menciptakan hubungan antara masa lalu, tradisi, dan makna yang mungkin ingin disampaikan oleh penyair. Peranan deviasi historis tersebut untuk membuka ruang untuk eksplorasi tentang peristiwa tertentu.

## 2.5 Peran Deviasi dalam Puisi

Munculnya istilah deviasi dan *foregrounding* dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari adanya kebebasan yang dimiliki penulis. Kebebasan itu dikenal dengan istilah lisensi puitis (*poetic license*) (Nurgiyantoro, 2022). Pada akhir abad ke-17, John Dryden mendefinisikan lisensi puitis sebagai kebebasan penyair untuk mengasumsikan dirinya sendiri untuk mengungkapkan sesuatu atau menunjukkan kesederhanaannya dalam bentuk prosa. Lisensi puitis lebih banyak ditemukan dalam teks-teks puisi karena bahasa puisi lebih terlihat mencolok daripada bahasa lain (Abrams, 1999).

Peran deviasi dalam puisi sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi penyair untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kreativitas mereka dengan cara yang unik dan inovatif. Deviasi memungkinkan para penyair untuk menciptakan efek artistik, permainan kata, dan gaya bahasa yang menggugah emosi pembaca melalui puisi. Dengan menggunakan deviasi, penyair dapat memanipulasi kata-kata dan suara untuk menciptakan ritme, nada, dan rima yang unik, sehingga memperkaya pengalaman pembaca dalam membaca puisi. Keberadaan deviasi dalam puisi tentunya memiliki peranan di setiap wujudnya (Supiyani, 2018).

Deviasi leksikal umumnya berperan untuk memperoleh kepadatan makna, ekspresivitas pengucapan, persajakan, dan membangkitkan suasana tertentu serta efek magis. Deviasi fonologis berperan untuk membangkitkan efek tertentu, seperti magis, mencekam, dan memantapkan pengucapan. Deviasi morfologis berperan untuk mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, ekspresivitas pengucapan, mencari kebaruan pengucapan, dan mencapai efek persajakan. Deviasi sintaksis berperan untuk mengaktualisasikan ide, memperoleh ekspresivitas pengucapan, mencapai efek persajakan, dan menimbulkan ambiguitas. Deviasi semantis berperan untuk memperoleh efek estetis, sifat ambiguitas dengan penuturan yang tidak langsung, menggugah indra pembaca dengan memberikan gambaran tertentu. Deviasi grafologi berperan untuk mencapai keindahan visual. Deviasi dialek berperan untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan ciri khas daerah, dan memperkuat suasana tertentu. Deviasi register berperan untuk

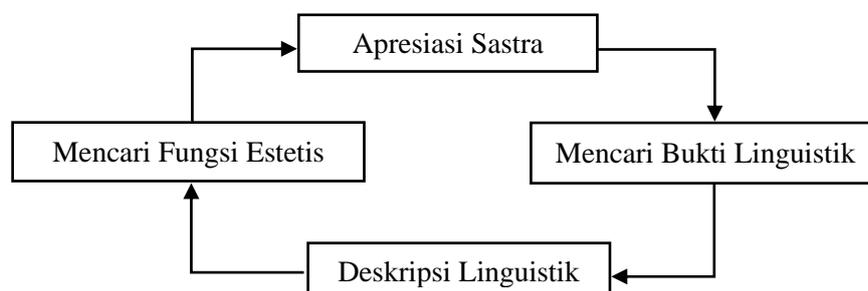
memberikan pencitraan latar, suasana tertentu, ketepatan pengucapan, dan menggambarkan sikap penyair terhadap suatu hal. Deviasi historis berperan untuk mencapai efek estetis, ritmis, persajakan, dan ketepatan makna (Sayuti & Nurgiyantoro, 1983).

Dengan demikian, deviasi berperan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitas dalam puisi. Melalui penggunaan deviasi, penyair dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang tidak biasa atau konvensional, menciptakan efek yang unik, dan menarik bagi pembaca. Pemilihan bentuk-bentuk deviasi dalam teks kesastraan ada kaitannya dengan dampak psikologis yang diharapkan. Dengan adanya tuntutan itu, penyair mengeksplorasi berbagai kemungkinan penggunaan berbagai unsur kebahasaan, baik dari aspek makna maupun struktur. Intinya, sastra haruslah menemukan ungkapan-ungkapan yang baru dan asli. Dapat dikatakan bahwa unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai keindahan sebuah karya sastra. Dalam usaha eksplorasi bahasa untuk memperoleh hal-hal tersebut, tentunya memungkinkan penyair menggunakan berbagai bentuk penyimpangan bahasa. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan deviasi yang berlebihan atau tanpa alasan yang jelas dapat menyebabkan kebingungan atau mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penyair perlu memahami tujuan dan efek yang ingin dicapai sebelum menggunakan deviasi dalam karyanya (Nurgiyantoro, 2022).

## **2.6 Langkah Kajian Aspek Deviasi**

Menurut Leech & Short, Langkah kajian aspek deviasi berangkat dari kajian stilistika. Secara konkret ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2022).

Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Lingkaran Apresiasi Stilistika Literer dalam Hubungan Linguistik dan Seni



1. Menghayati keindahan teks yang dipelajari. Keindahan setiap teks sering kali dicapai dengan menyimpang dari aturan tata bahasa untuk menciptakan efek pengedepanan (*foregrounding*) yang membuat karya sastra lebih memikat.
2. Mengidentifikasi berbagai jenis penyimpangan dari teks yang diketahui memiliki wujud deviasi. Tentu ada wujud deviasi yang sering muncul dalam puisi dan sebaiknya harus diperhatikan. Pengumpulan data untuk tahap ini harus dilakukan dengan cermat.
3. Mendeskripsikan hasil identifikasi tahap kedua pada aspek penyimpangan yang hadir. Tampaknya, dengan mudah data dapat dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel sekaligus untuk menunjukkan intensitas kemunculannya.
4. Menjelaskan dan menafsirkan wujud deviasi dan peranannya untuk menciptakan kesan estetis. Identifikasi penggunaan yang tepat atau tidak tepat dari penyimpangan tertentu atau tujuan fungsionalnya dengan melihat konteks wujud deviasi itu dipakai di dalam teks. Langkah ini harus dilakukan karena inilah yang menjadi identitas kajian stilistika.

## 2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan cara bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap positif dengan mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi. Untuk mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dalam skala dunia dan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kesulitan abad ke-21, pembelajaran

Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Bahasa Indonesia harus dapat membantu peserta didik Indonesia merasa lebih kuat sebagai warga negara yang menjunjung tinggi Pancasila. Enam karakter merupakan dimensi kunci yang saling berhubungan dan saling menguatkan, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut, antara lain: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memberikan penekanan yang sama pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai warga bangsa Indonesia dan sebagai warga dunia, selain bakat kognitif. Baik buku siswa maupun buku guru wajib memasukkan keenam dimensi tersebut ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Gumilar & Aulia, 2021).

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diatur dalam Keputusan Presiden No. 8 Tahun 2012, menyebutkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) adalah keterampilan yang diinternalisasikan melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman kerja. KKNI adalah pemeringkatan kaliber sumber daya manusia di Indonesia yang kredensialnya didasarkan pada derajat bakat yang ditentukan dalam penciptaan hasil belajar. Oleh sebab itu, CP bisa disebut sebagai alat ukur seseorang dalam menuntaskan proses pembelajaran. CP setiap mata pelajaran disusun per fase. Masing-masing CP di setiap fase akan diklasifikasikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yaitu: 1) menyimak, 2) membaca dan memirsa, 3) berbicara dan mempresentasikan, dan 4) menulis. Adapun pembagian fase adalah sebagai berikut (Hadiansah, 2022).

Tabel 1. Pembagian Fase Kurikulum Merdeka

<b>Fase</b>	<b>Jenjang pada Umumnya</b>	<b>Kelas</b>
Fondasi	PAUD	TK/RA/BA/KB/SPS/TPA
A	SD/MI/Program Paket A	Umumnya untuk kelas I dan II
B	SD/MI/Program Paket A	Umumnya untuk kelas III dan IV
C	SD/MI/Program Paket A	Umumnya untuk kelas V dan VI
D	SMP/MTs/Program Paket B	Umumnya untuk kelas VII, VIII dan XI
E	SMA/MA/Program Paket C	Umumnya untuk kelas X
F	SMA/MA/Program Paket C	Umumnya untuk kelas XI dan XII

(Hadiansah, 2022)

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi (Aulia & Gumilar, 2021).

Tabel 2. Matriks Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan
<b>Membaca dan Memirsa</b> Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.	Memahami teks diskusi dan menilai efektivitas pemilihan kata atau diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi.	Memahami teks diskusi dan menilai efektivitas diksi, rima, dan tipografi dalam teks puisi.

(Gumilar & Aulia, 2021)

Tabel 3. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Definisi	Elemen	Subelemen
Bernalar Kritis	Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif; membangun keterkaitan antara berbagai informasi; menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis	Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan.	1. Mengajukan pertanyaan 2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengolah informasi dan gagasan.
		Menganalisis serta mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.
		Refleksi pemikiran dan proses berpikir.	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

<b>Dimensi</b>	<b>Definisi</b>	<b>Elemen</b>	<b>Subelemen</b>
	dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.		

(Gumilar & Aulia, 2021)

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu disebut metode penelitian (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan & Taylor, proses yang disebut penelitian kualitatif, informasi deskriptif tentang ucapan, tulisan, dan perilaku subjek dihasilkan secara rinci (Sujarweni, 2021). Dengan menggunakan metode kualitatif, seorang peneliti sastra dituntut untuk dapat mendeskripsikan hasil analisisnya sedetail mungkin berdasarkan data yang didapat, mengingat karya sastra dinilai kurang efektif jika dikaji menggunakan metode kuantitatif.

Untuk mengetahui wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, setiap larik dan bait dalam puisi ini perlu untuk dianalisis, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Implikasi yang dibuat berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Bereksresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi. Dengan menggunakan metode ini, peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan hasil analisisnya secara rinci.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Informasi yang dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan penelitian merupakan data dalam penelitian. Sementara itu, dari mana data penelitian dikumpulkan

merupakan sumber data (Sujarweni, 2021). Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa analisis teks pada sastra puisi terkait penggunaan diksi, rima, dan tipografi di setiap larik maupun bait. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur terbitan PT Gramedia Pustaka Utama (Mansyur, 2021).

Sebanyak 8 judul digunakan sebagai sumber data untuk merepresentasikan keseluruhan puisi. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian I, yaitu *Menulis/Membaca Puisi* dan *Tentang Sekarang*. Puisi yang dipilih pada bagian II adalah *Ibuku kepada Suaminya*. Puisi yang dipilih pada bagian III adalah *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian IV, yaitu *Gema*, *Magrib Menyala*, dan *Harga Mati*. Terakhir, puisi yang dipilih pada bagian V adalah *Dan* (Mansyur, 2021).

Reduksi data dilakukan untuk merepresentasikan delapan wujud deviasi karena alasan-alasan berikut. Pertama, dengan mengurangi jumlah judul puisi, akan memperoleh fokus yang lebih jelas pada elemen esensial dalam karya sastra. Kedua, reduksi data membantu menghindari pengulangan tema atau ide-ide yang sangat mirip di antara judul-judul puisi. Ketiga, dengan jumlah judul yang lebih sedikit akan memudahkan untuk mencerna pesan dari masing-masing judul puisi. Keempat, dengan menyajikan 8 judul puisi yang paling mewakili delapan wujud deviasi, peneliti dapat melihat beragam gaya penulisan, tipografi, dan tema yang ada dalam puisi sebagai bagian dari karya sastra. Terakhir, setiap judul puisi yang terpilih terhubung dengan lima bagian berbeda dan merepresentasikan berbagai tema besar dalam buku tersebut. Tentunya hal-hal tersebut secara jelas dipaparkan oleh M. Aan Mansyur dalam suatu *talkshow* yang diadakan oleh Gramedia Pustaka Utama (Utama, 2021). Dengan demikian, reduksi data menjadi 8 judul puisi dipilih untuk mengoptimalkan representasi delapan wujud deviasi dalam puisi, menghilangkan redundansi, meningkatkan pemahaman, dan memberikan pengalaman membaca yang terfokus dan bermakna.

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mencari atau mengumpulkan informasi. Cara mengolah data untuk menjawab rumusan masalah disebut teknik analisis data (Sujarweni, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data berupa analisis teks dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan. Analisis teks itu digunakan untuk mengklasifikasikan serta mendeskripsikan wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur pada setiap larik maupun bait.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data.

- 1) Membaca dan mengamati dengan cermat kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur.
- 2) Mengumpulkan data dengan menandai data yang mengandung wujud dan peranan deviasi yang terdapat di setiap larik maupun bait.
- 3) Mereduksi data terdiri dari 3 tahap, yaitu melakukan identifikasi data, membuat klasifikasi data, dan membuat kode data terkait wujud dan peranan deviasi.
- 4) Menyajikan hasil analisis wujud dan peranan deviasi yang telah diklasifikasikan.
- 5) Menyajikan implikasi sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan hasil penelitian wujud dan peranan deviasi dengan memerhatikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Kurikulum Merdeka.
- 6) Menyajikan simpulan hasil analisis wujud dan peranan deviasi.

Tabel 4. Indikator Wujud dan Peran Deviasi yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Deviasi Leksikal	Penyimpangan pada aspek leksikal, kata, dan diksi. Deviasi ini ditandai dengan proses morfologis yang menyimpang, pembentukan kata baru, neologisme, dan penggunaan kata-kata tanpa makna yang tidak terdaftar dalam kamus. Deviasi leksikal umumnya berperan untuk memperoleh kepadatan makna, ekspresivitas pengucapan, persajakan, dan membangkitkan suasana tertentu serta efek magis.
2.	Deviasi Fonologis	Penyimpangan pada unsur fonologi atau bunyi bahasa menjadi tidak wajar, tidak baku, dan bunyi bahasa itu tidak memiliki makna konvensional. Deviasi fonologis

No.	Indikator	Deskriptor
		berperan untuk membangkitkan efek tertentu, seperti magis, mencekam, dan memantapkan pengucapan.
3.	Deviasi Gramatikal	<p>Penyimpangan pada unsur tata bahasa yang melibatkan dua aspek struktur, antara lain:</p> <p>a. Deviasi Morfologis Penggunaan afiks yang tidak tepat, penambahan maupun penghilangan bentuk dasar, maupun bentukan struktur morfologi baru yang problematis (neologisme). Deviasi morfologis berperan untuk mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, ekspresivitas pengucapan, mencari kebaruan pengucapan, dan mencapai efek persajakan.</p> <p>b. Deviasi Sintaksis Berupa elemen frasa yang dibalik (permutasi), bagian sintaksis yang melompat dari satu larik ke larik berikutnya (enjambemen), unsur kalimat yang tidak lengkap, struktur tidak gramatikal, tidak kohesif, tidak koherensi, dan lainnya. Deviasi sintaksis berperan untuk mengaktualisasikan ide, memperoleh ekspresivitas pengucapan, mencapai efek persajakan, dan menimbulkan ambiguitas.</p>
4.	Deviasi Semantis	<p>Penyimpangan pada unsur makna. Artinya, makna sebenarnya dalam sebuah puisi bisa saja tidak sama dengan makna kata-kata yang digunakan untuk mendukungnya. Ketidaklangsungan makna dimanifestasikan melalui tiga cara, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Deviasi semantis berperan untuk memperoleh efek estetis, sifat ambiguitas dengan penuturan yang tidak langsung, menggugah indra pembaca dengan memberikan gambaran tertentu.</p>
5.	Deviasi Grafologi	<p>Penyimpangan pada aspek ejaan dan tanda baca, seperti penulisan huruf (kapital, miring, tebal, dll), penggunaan kata (kata dasar, turunan, ulang, asing, akronim, angka, bilangan), dan tanda baca (tanda titik, titik koma, koma, titik dua, hubung, kutip, dll). Deviasi grafologi berperan untuk mencapai keindahan visual.</p>
6.	Deviasi Dialek	<p>Penggunaan unsur dialek karena adanya perbedaan variasi bahasa penutur dari asal geografis dan lingkungan sosial. Deviasi dialek berperan untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan ciri khas daerah, dan memperkuat suasana tertentu.</p>
7.	Deviasi Register	<p>Penyimpangan bahasa pada aspek register atau ragam bahasa. Keragaman bahasa dapat berupa penggunaan bahasa ilmiah, pers, surat, dan muatan dari bahasa lisan, baik formal maupun informal. Deviasi register berperan untuk memberikan pencitraan latar, suasana tertentu, ketepatan pengucapan, dan menggambarkan sikap penyair terhadap suatu hal.</p>
8.	Deviasi Historis	<p>Penggunaan kata-kata yang sudah jarang digunakan (arkais) karena bukan masanya lagi. Deviasi historis berperan untuk mencapai efek estetis, ritmis, persajakan, dan ketepatan makna.</p>

(Nurgiyantoro, 2022) dan (Sayuti & Nurgiyantoro, 1983)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur tergolong lengkap menggunakan delapan wujud deviasi (leksikal, fonologis, gramatikal, semantis, grafologi, dialek, register, dan historis). Namun, deviasi gramatikal-sintaksis, deviasi semantis, dan deviasi grafologi merupakan wujud yang paling banyak digunakan sehingga menjadi ciri khas kumpulan puisi ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap 8 judul dan telah merepresentasikan kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur menggunakan wujud dan peranan deviasi.
2. Kehadiran wujud deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur memiliki peranannya masing-masing. Peranan deviasi leksikal untuk memantik rasa ingin tahu pembaca, menghasilkan kesan atau dampak psikologis, dan mengefektifkan penuturan. Peranan deviasi fonologis untuk menarik fokus para pembaca dengan menghilangkan fonem. Peranan deviasi gramatikal (morfologis maupun sintaksis) untuk memudahkan penyair untuk mengekspresikan pemikirannya, menarik perhatian para pembaca, dan menyoroti kesalahan gramatikal yang disengaja untuk tujuan artistik. Peranan deviasi semantis untuk mengelabui makna sebenarnya dan mencapai kesan artistik. Peranan deviasi grafologi untuk menghadirkan tipografi yang unik, menampilkan perbedaan skala dalam tampilan, dan mencerminkan kebebasan penyair untuk mengekspresikan idenya dengan memecahkan aturan tata bahasa (lisensi puitis). Peranan deviasi dialek untuk mengenalkan ciri khas daerah melalui variasi bahasa penutur. Peranan

deviasi register untuk menghubungkan konteks dalam puisi. Terakhir, peranan deviasi historis untuk membuka ruang untuk eksplorasi tentang peristiwa tertentu.

3. Bagian I dalam buku ini merepresentasikan penggunaan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang gejolak yang ada pada diri sendiri. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian I, yaitu *Menulis/Membaca Puisi* dan *Tentang Sekarang*. Pada bagian II, tema keluarga diangkat. Puisi yang dipilih pada bagian II adalah *Ibuku kepada Suaminya*. Bagian III menyoroti kota, khususnya Makassar tempat M. Aan Mansyur tinggal cukup lama. Penyair mengamati evolusi kota yang cenderung negatif. Penyair menggunakan kata “Makassar” sebagai simbol untuk mewakili berbagai pemikiran terkait kota, misalnya dinamika kota dan interaksi manusia terhadap lingkungannya. Puisi yang dipilih pada bagian III adalah *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*. Pada bagian IV, puisi-puisi tersebut ditulis ketika terjadi gejolak sosial atau protes terhadap negara. Puisi-puisi yang dipilih pada bagian IV, yaitu *Gema, Magrib Menyala, dan Harga Mati*. Terakhir, bagian V dari buku puisi ini mengangkat tema tentang sesuatu yang berkelanjutan. Puisi pada bagian ini mengeksplorasi keterkaitan dengan bagian-bagian lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun kolektif. Puisi yang dipilih pada bagian V adalah *Dan*.
4. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis wujud dan peranan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, peneliti menyarankan beberapa hal.

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat menggunakan kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur sebagai suplemen pembelajaran karena terdapat beragam wujud dan peranan deviasi sehingga dapat dikaitkan pada Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Bereksprei Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X mengenai diksi, rima, dan tipografi dalam teks puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., & Suparta, I. M. (2020). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Buyung, Munaris, & Nazaruddin, K. (2015). Resepsi Siswa Terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar. *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(8). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9380/6084>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca. *LINGUA*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathurrozak. (2021). Aan Mansyur dan Erni Aladjai Jawarai Kusala Sastra Khatulistiwa. Diambil 3 Oktober 2023, dari <https://mediaindonesia.com/weekend/448365/aan-mansyur-dan-erni-aladjai-jawarai-kusala-sastra-khatulistiwa>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta. *DEIKSIS*, 09(01), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Gumilar, S. I., & Aulia, F. T. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Henilia. (2021). Penyimpangan Bahasa dalam Sebuah Puisi. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganeshha Medan*, 4(2), 12–24. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11064>
- Hidayatullah, F. R., Ghozali, M. Z. A., Sari, E. K., & Syahfarezi, G. (2022). Deviations of Syntax in Collection of Poetry Stanza and Blues By W.S. Rendra. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 2, 338–344. Diambil dari

<https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/165>

- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Indramini, Rukayah, Thaba, A., Kadir, A., & Abbas, A. (2022). Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi). *Syntax Literate*, 7(6), 8331–8341. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7884>
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Maharani, S. P., Utami, A. W., Restiani, K., & Prayogi, R. (2023). Imaji pada Puisi Tiga Malam di Akhir Agustus dalam Buku Kumpulan Puisi Empedu Tanah Karya Inggit Putria Marga. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 36–47. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6650>
- Mansyur, M. A. (2021). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. J. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata*, 9(2), 52–58. Diambil dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2567296>
- Rimasi. (2018). Analisis Unsur Penyimpangan (Deviiasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. *NOSI*, 6(1), 66–85. Diambil dari [https://www.academia.edu/36128093/Jurnal\\_Nosi\\_Peb\\_2018.docx](https://www.academia.edu/36128093/Jurnal_Nosi_Peb_2018.docx)
- Rohman, F., & Wahyudin, A. (2016). *Stilistika Pendidikan Mengupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara dengan Pisau Stilistika*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Rumidah, P. M. A., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Foregrounding Pada Puisi “Antara Tiga Kota” Karya Emha Ainun Nadjib. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.1849>
- Sayuti, S. A., & Nurgiyantoro, B. (1983). Aspek Deviatif dalam Sajak Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 46–62. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7562/pdf>
- Setyawati, C. N., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Konstruksi Makna dan Simbol Romantik dalam Puisi-Puisi Arco Transept dengan Pendekatan

- Semiotika Pierce. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.1.8575>
- Siminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: bukuKatta.
- Solihati, N. (2014). Penyimpangan Bahasa Puisi dalam Sastra Siber. *BAHTERA*, 13(1), 40–49. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.5>
- Suarta, I. M., & Dwipanaya, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supiyani, B. (2018). Wujud dan Peranan Deviasi dalam Sajak-Sajak Sitor Situmorang serta Korelasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/5050/>
- Tamara, Y., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2022). Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 4(1), 36–50. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1800>
- Tiadilona, W., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, hal. 236–250). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.271>
- Utama, G. P. (2021). Lewat Jam 3 Edisi Februari: Menjawab Mengapa bersama Aan Mansyur. Diambil 3 Oktober 2023, dari <https://www.youtube.com/live/VVUpGwTzjgA?feature=share>
- Wellek, R., & Warren, A. (1942). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Yunisty, I. P., Hayana, N., & Mutiarsih, Y. (2020). Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada Antologi Puisi Romances Sans Paroles Nusa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 395–408. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.395-408>